

PENGUATAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA MELALUI KELOMPOK *HOME SHARING* DALAM PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAMPUNG TAJURHALANG KABUPATEN CIANJUR PROV. JAWA BARAT

Sri Wahyuni

sriwahyunibee@gmail.com

Abstract

Children are one of the most vulnerable groups to sexual violence, many cases involving children become victims of sexual violence caused by family, peers, community / cultural condition and accessibility. The impact experienced by children victim of sexual violence is very influential on their life and children development . Seeing the impact that occurs on children then the need for family as a curative center in the handling of children both physically and psychologically. The results showed that 9 children were victims of sexual violence in Tajurhalang Hamlet with the lack of social support provided by parents to children due to poor parental knowledge, passive parenting, and inactive communication. This research was aimed to produce a model of strengthening family social support in addressing children victim of sexual violence. The method used qualitative research with Participatory Action Research (PAR). The data resource obtained from parents and children victim of sexual violence. Data collection technique used in-depth interview, focus group discussion and participative observation. Data validity test conducted through credibility, transferability and credibility test. The collected data then analysed qualitatively. The model of strengthening family social support was chosen because the family is the main scope of the children' life, so the model offered was through the formation of home sharing groups with activities such as socialisation on children protection, knowledge raising about parenting, good communication skills training against children and sharing four aspects of social support. Successful implementation of the model is felt by parents who indicated an increase in knowledge, understanding and parenting skills so that the increased social support provided to children in child-friendly manner that have a positive impact on children.

Keywords : Family Social Support, Home Sharing Group, Children Victim of Sexual Violence.

Abstrak

Anak merupakan salah satu golongan rentan terhadap kekerasan seksual, banyak kasus yang terjadi melibatkan anak menjadi korban kekerasan seksual yang disebabkan oleh faktor keluarga, teman sebaya, kondisi masyarakat/budaya dan aksesibilitas. Dampak yang dialami anak korban kekerasan seksual sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak. Melihat dampak yang terjadi terhadap anak maka perlu adanya keluarga sebagai pusat kuratif dalam penanganan anak baik secara fisik dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan ada 9 orang anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kampung Tajurhalang dengan kondisi minimnya dukungan sosial yang diberikan orangtua terhadap anak disebabkan oleh pengetahuan orangtua yang kurang, pola

pengasuhan pasif, dan komunikasi yang tidak aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model penguatan dukungan sosial keluarga dalam penanganan anak korban kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian *Participatory Action Research (PAR)*. Sumber data diperoleh dari orangtua dan anak korban kekerasan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipatif. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, uji *confirmability*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Model penguatan dukungan sosial keluarga dipilih karena keluarga merupakan ruang lingkup utama dalam kehidupan anak, sehingga model yang ditawarkan adalah melalui pembentukan kelompok *home sharing* dengan kegiatan antarlain sosialisasi mengenai perlindungan anak, kegiatan peningkatan pengetahuan tentang pengasuhan, pelatihan keterampilan berkomunikasi yang baik terhadap anak dan *sharing* empat aspek dukungan sosial. Keberhasilan pelaksanaan model dirasakan oleh orangtua yang ditunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan orangtua sehingga adanya peningkatan dukungan sosial yang diberikan terhadap anak secara ramah anak yang berdampak positif terhadap anak.

Kata kunci : Dukungan Sosial Keluarga, Kelompok *Home Sharing*, Anak Korban Kekerasan Seksual.

Pendahuluan

Anak merupakan pribadi yang memiliki segala keunikan tersendiri sehingga membedakan dirinya dengan orang dewasa. Untuk itu anak perlu mendapatkan perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, baik jasmani, rohani maupun sosial. Perkembangan anak ini erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak yang diberikan oleh orang tuanya.

Pernyataan mengenai hak-hak anak dijelaskan di dalam UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak : hak anak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, identitas diri, status kewarganegaraan, beribadah menurut agama, berpikir, berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan usianya dalam bimbingan orang tua, hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai kebutuhan

fisik, mental, spiritual, dan social. Hak-hak tersebut pada kenyataannya masih banyak yang terabaikan, baik dari segi fisik maupun psikologisnya.

Kebutuhan dan hak-hak anak yang tidak terpenuhi mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan dalam diri anak seperti terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan anak. Berbagai permasalahan yang terjadi pada anak bukan satu-satunya disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak dan kebutuhannya melainkan disebabkan oleh banyak faktor seperti kemiskinan, ketidakadilan kultural dan struktural menyebabkan anak mengalami penelantaran, kekerasan, kecacatan, eksploitasi, trafiking ataupun berhadapan dengan hukum sesuai dengan klasifikasi permasalahan anak menurut Peraturan Menteri Sosial No.8 Tahun 2012. Kekerasan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi dan dialami oleh anak, posisi anak yang lemah dan belum memiliki otoritas menyebabkan dirinya rentan terhadap kekerasan, baik kekerasan fisik maupun

psikologis. Kekerasan yang dialami anak menyebabkan luka fisik, trauma, atau gangguan psikologis.

Salah satu fenomena yang saat ini yaitu kasus kekerasan seksual anak terus berkembang dan bertambah seperti fenomena gunung es, sebagian kecil kasus yang muncul ditangani dan dilaporkan kepada pihak kepolisian. Pada kenyataannya sangat banyak kasus yang terjadi di masyarakat, Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun meningkat. Pada tahun 2010, terdapat 2.046 kasus diantaranya 42% kejahatan seksual. Pada tahun 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kejahatan seksual), tahun 2012 ada 2.637 kasus (62% kejahatan seksual). Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus dengan kejahatan seksual 72%. sedangkan pada tahun 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban, diantaranya 137 kasus adalah pelaku anak.

Melihat angka tersebut membuat Indonesia bisa dikatakan darurat kekerasan seksual terhadap anak, dalam hal ini pemerintah memegang peranan penting dalam penanganannya melalui berbagai kebijakan sosial yang dituangkan dalam berbagai program yang ditujukan ke anak langsung, keluarga maupun masyarakat agar adanya kerjasama yang baik di berbagai tingkatan masyarakat sehingga bisa diperoleh kondisi dimana usaha preventif, rehabilitatif dan kuratif terhadap penanganan masalah kekerasan terhadap anak dapat terlaksana dengan baik.

Berbagai kasus yang terjadi dan fakta yang ada, telah menghantarkan peneliti untuk menelaah kasus tersebut. Penelaahan dan intervensi pada anak korban kekerasan

seksual telah dilakukan pada saat praktikum di Kampung Tajurhalang Kecamatan Karangtengah Cianjur. Praktikum dilakukan secara sinergi dengan lembaga kesejahteraan anak dalam hal ini Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK). Model penanganan yang dilakukan yaitu secara terintegrasi dengan berbagai pihak yaitu LPKA, PDAK, keluarga, masyarakat dan profesi lainnya. Penanganan ini mengarah pada pendekatan ekologis yang memperhatikan interaksi yang terjadi antara faktor-faktor pada berbagai tingkatan pengaruh ekologis dan bagaimana semua itu membentuk perilaku individu dan lingkungannya (Stepney & Ford, 2008).

Pentingnya melihat kembali dukungan keluarga bagi kedua korban ini didasarkan oleh pemikiran bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang harus ada dan mendukung anak ketika menjadi korban kekerasan seksual untuk bisa keluar dari kompleksitas permasalahan yang dialaminya dan anak yang menjadi korban kekerasan seksual seringkali mendapat cibiran atau kecaman dari lingkungan luar, hal ini menyebabkan kondisi mereka semakin terpuruk. Peneliti juga melihat kondisi keluarga yang kurang memperhatikan dampak kekerasan yang dialami anak dirasa membuat anak mengalami kesulitan dalam meningkatkan atau mempertahankan perubahan yang sudah terjadi.

Pada penelitian ini fokus intervensi bukan hanya pada ER dan YN tetapi juga dilakukan intervensi pada tujuh korban kekerasan seksual lainnya yaitu AR, IM, SS, AY, FT, NN dan TR. Intervensi difokuskan pada penguatan dukungan sosial keluarga, hal ini didasari dari penyempurnaan kegiatan yang pernah dilakukan di praktikum bagi keluarga yaitu "temu keluarga" sebagai tindak lanjut dari kegiatan *Parenting Skills*. Kegiatan ini

menunjukkan adanya perubahan ke arah lebih baik terhadap diri para orangtua. Melihat kondisi ini peneliti ingin mengembangkan kegiatan “temu keluarga” menjadi sebuah kegiatan atau kelompok yang akan menjadi wadah bagi seluruh keluarga khususnya orangtua yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Peneliti melakukan asesmen terhadap sembilan keluarga yang memiliki anak korban kekerasan seksual.

Hasil re-asesmen keluarga menunjukkan bahwa minimnya dukungan sosial keluarga disebabkan karena ketidaktahuan orangtua mengenai permasalahan anak, minimnya komunikasi antara anak dan orangtua, kesibukan orangtua, pengetahuan yang kurang mengenai pengasuhan. Kondisi inilah yang menjadi alasan peneliti untuk menelaah kembali klien ER dan YN dan 7 orang anak lainnya bersama keluarganya. Peneliti menganggap pentingnya ada penanganan terhadap keluarga agar munculnya dukungan yang diberikan keluarga terhadap anak, hal ini menjadi sangat penting untuk menjaga pemeliharaan terhadap perubahan yang sudah terjadi pada diri anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat tepat dalam penanganan baik preventif maupun kuratif bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga anak korban kekerasan seksual, Memahami kebutuhan, Merancang program penguatan dukungan sosial keluarga dalam penanganan anak korban kekerasan seksual, Menimplementasikan model intervensi kepada keluarga yang menjadi populasi penelitian dan Melakukan evaluasi dan refleksi mengenai model intervensi yang telah diimplementasikan sedangkan fokus

penelitian ini adalah bagaimana penguatan dukungan sosial keluarga melalui kelompok *Home Sharing* dalam penanganan anak korban kekerasan seksual.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*). *Participatory Action Research (PAR)* dalam Sara Kindon (2007:09) diartikan sebagai “*a collaborative process of research, education and action* (Hall 1981) *explicitly oriented towards social transformation* (McTaggart 1997)”. Menurut definisi di atas PAR merupakan sebuah proses penelitian yang mengkolaborasikan pendidikan dan tindakan dan secara tegas mengarah pada transformasi sosial.

S.Lincoln (2009:328) menyatakan bahwa “*the primary task of PAR is the enlightenment and awakening of common peoples*”. PAR memiliki 2 strategi utama, yaitu : 1) memproduksi pengetahuan dan tindakan langsung yang berguna bagi kelompok masyarakat, seperti penelitian, pendidikan orang dewasa, dan aksi sosial politik. 2) memberdayakan masyarakat pada level kedua atau lebih rendah melalui proses pengembangan dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini disebut sebagai membangun kesadaran (*consciousness-raising*). Atau yang istilah yang dipopulerkan oleh Paulo Freire dengan “*a process self-awareness through collective self-inquiry an reflection*. (S.Lincoln 2009:328)

Secara kontekstual dapat dijelaskan bahwa penelitian ini meneliti fenomena sosial, yakni upaya dalam memberikan penguatan pada keluarga dalam penanganan masalah anak korban kekerasan seksual melalui beberapa kegiatan yang berfokus pada keluarga yang

melalui tahapan yang dimulai dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi/refleksi akhir.

Penjelasan istilah : 1) Penguatan dukungan sosial keluarga yaitu pemberian kapasitas kepada 9 orangtua anak korban kekerasan seksual baik berupa pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam memberikan dukungan pada anak yang mengalami kekerasan seksual yang dialaminya. 2) Kelompok *home sharing* keluarga Tajurhalang adalah kelompok bentukan yang digunakan sebagai wadah intervensi untuk penguatan dukungan sosial keluarga. 3) Anak korban kekerasan seksual dalam penelitian ini adalah 9 orang anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, yaitu NN dan TR (15) ER, AR,IM,SS dan AY(16), serta YN dan FT (17). 4) Kampung Tajurhalang adalah satu Desa di wilayah Desa Sindanglaka Kec.Karangtengah Cianjur yang dijadikan tempat bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Latar dan Sumber Data

Latar dalam penelitian ini adalah kampung Tajurhalang yang berada di Kec. Karangtengah Cianjur, dimana penelitian dilakukan terhadap 9 keluarga yang memiliki anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Lokasi penelitian tidak lepas dari hasil praktikum yang telah dilaksanakan oleh peneliti, disamping itu kawasan ini merupakan wilayah perkampungan yang rentan dengan permasalahan anak korban kekerasan serta kondisi keluarga yang pada umumnya memiliki pola pengasuhan yang kurang baik/tidak kondusif untuk proses tumbuh kembang anak. Kondisi tersebut diyakini memberikan pengaruh besar terhadap munculnya permasalahan anak korban kekerasan seksual.

Sumber Data terdiri dari Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari

informan sebanyak 11 orangtua dan 9 orang anak korban kekerasan seksual dan data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan informasi mengenai dukungan sosial keluarga.

Teknik Pengumpulan Data yaitu : **1) Observasi Partisipatif (*participant observation*)** yang dilakukan melalui pengamatan dengan berperan serta dan melakukan kegiatan bersama partisipan secara aktif terutama terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data diperoleh dengan mengikuti kegiatan sehari-hari didalam keluarga anak dan melihat sejauh mana dukungan yang diberikan keluarga dan apa saja yang dilakukan keluarga dalam penanganan anak korban kekerasan seksual, **2) Wawancara Mendalam (*indepth inteview*)** mengajukan pertanyaan verbal sesuai fokus penelitian. Wawancara dilakukan tidak terstruktur untuk menggali data/informasi yang dibutuhkan secara lebih dalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) terhadap keluarga anak dan anak ataupun tokoh masyarakat yang diyakini bisa memberikan informasi mengenai keluarga, **3) Studi Dokumentasi.** Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca dan mempelajari berbagai data sekunder yang berkaitan dengan aspek penelitian seperti foto, gambar, dokumentasi pribadi dan laporan (*progress report*) keluarga disaat berjalannya proses asesmen dan intervensi, **4) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD).** Diskusi kelompok terfokus untuk memperoleh data dan informasi secara partisipatif pada saat proses asesmen, perencanaan dan evaluasi, **5) Pemeriksaan keabsahan data.** Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*, **6) Analisis data.** Analisis data pada penelitian ini menggunakan *data*

reduction, data display dan penarikan kesimpulan.

Tinjauan tentang Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut Roberta M Berns (2007) adalah “perilaku yang terjadi ketika seseorang dipaksa atau diancam dalam rangka untuk mendapatkan kontak seksual dengan dirinya perlakuan ini termasuk perilaku tidak menyentuh secara langsung orang dewasa (pelaku) atau meminta seseorang anak melihat anggota tubuhnya hal ini termasuk kedalam perilaku seksual terhadap anak untuk kontak kelamin, berhubungan dan perkosaan secara kasar. Hal ini dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual dimana seorang anak digunakan sebagai objek utk memuaskan kebutuhan seksual dan hasrat orang dewasa.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual. Bentuk kekerasan terhadap anak menurut Sawitri Supardi Sadarjoen (2005) berdasarkan tujuan antara lain : 1) Untuk tujuan obyek seksual (Pedophilia yang terdiri dari pedophilia homoseksual dan pedophilia heteroseksual, Hiperseksualitas Incest, dan Keterbatasan kesempatan dan keterbatasan sosial ekonomis), 2) Untuk tujuan pencari nafkah keluarga (pelacur), 3) Untuk tujuan avonturis seksual (perilaku seksual eksekutif dan bersifat avontutir, baik dengan rekan sebaya maupun pasangan dewasa).

Faktor penyebab. Perspektif ekologi sosial dalam menangani permasalahan anak yang dieksploitasi seksual, dengan mempertimbangkan faktor penyebab kekerasan seksual terjadi diperkuat dengan adanya pendapat bahwa keluarga, teman sebaya, kondisi masyarakat/ budaya, dan aksesibilitas dalam Jurnal “*Violence And Sexual Exploitation In Young Women*” oleh Alit Kurniasari.

berinteraksi

Dampak kekerasan seksual. Achie Sudiarti Luhulima (2000:41) ada beberapa dampak yang dapat terjadi yaitu : 1) Anak mengembangkan pola adaptasi dan keyakinan-keyakinan keliru sesuai dengan sosialisasi yang diterimanya, 2) Anak merasa dikhianati, 3) Stigmatisasi yaitu satu sisi masyarakat yang mengetahui sejarah kehidupan anak akan melihatnya dengan kacamata berbeda, 3) Traumatisasi seksual yaitu pemaparan pengalaman seksual terlalu dini yang terjadi secara salah, dapat berdampak pada munculnya trauma seksual.

Tinjauan tentang Keluarga

Menurut Khairudin (2002) keluarga adalah sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama.

Karakteristik keluarga. Menurut Burgess dan Locke dalam Khairudin (2002:6) menyatakan keluarga memiliki empat karakteristik yang merupakan ciri pada semua keluarga yaitu: 1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orangtua dan anak biasanya adalah darah dan kadangkala adopsi, 2) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka, 3) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang

dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, 4) Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam masyarakat yang kompleks, masing-masing memiliki ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya.

Fungsi Keluarga. Fungsi Keluarga merupakan tempat perkembangan terpenting bagi anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Konsep keberfungsian keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsinya diantaranya Fungsi pendidikan, Fungsi sosialisasi, Fungsi perlindungan perasan, Fungsi, Fungsi, Fungsi rekreatif, Fungsi biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya dan Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Peran keluarga. Peranan keluarga sebagaimana dikemukakan oleh Khairudin (2002) ada beberapa yaitu : 1) Peran ayah adalah pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, 2) Peran ibu adalah mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, serta bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga, 3) Peran anak adalah melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Tinjauan Tentang Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga menurut Friedman (1998:196) dukungan adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan.

Kane dalam Friedman (1998:196) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Ketiga dimensi interaksi dukungan sosial keluarga tersebut bersifat reprobabilitas (sifat dan hubungan timbal balik), advis atau umpan balik (kuantitas dan kualitas komunikasi) keterlibatan emosional (kedalaman intimasi dan kepercayaan) dalam hubungan sosial.

Jenis Dukungan Sosial Keluarga. Caplan dalam Friedman (1998:197) menjelaskan bahwa keluarga memiliki 4 jenis dukungan, yaitu : 1) Dukungan informasional. Keluarga berfungsi sebagai kolektor dan disseminator informator informasi tentang dunia yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi, 2) Dukungan penilaian /penghargaan. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi masalah serta sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya : memberikan support, pengakuan, penghargaan dan perhatian, 3) Dukungan instrumental Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit

diantaranya : bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga, dan sarana. Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya energy atau stamina dan semangat yang menurun selain itu individu merasa bahwa masih ada perhatian atau kepedulian dari lingkungan terhadap seseorang, 4) Dukungan emosional. Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Manfaat dari dukungan ini adalah secara emosional menjamin nilai-nilai individu (baik pria maupun wanita) akan selalu terjaga kerahasiannya dari keingintahuan orang lain. Aspek- aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian dan mendengarkan serta didengarkan.

Komponen- komponen dalam dukungan sosial keluarga. Menurut Weiss Cutrona dkk (1994;371) yang dikutip oleh Kuntjoro (2002), mengemukakan adanya 6 komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “*The social provision scale*” ,dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen- komponen tersebut adalah ; 1) Kerekatan emosional (*Emotional Attachment*), 2) Bimbingan (*Guidance*), 3) Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurturance*), 4) Aspek hubungan sosial.

Manfaat Dukungan Sosial Keluarga Jhonson dan Jhonson (1999) mengungkapkan bahwa manfaat dukungan sosial antara lain : 1) Produktifitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja dan mengurangi dampak stress kerja, 2) Kesejahteraan psikologi (*psikology well-*

being) dan kemampuan menyesuaikan diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identitas diri, peningkatan harga diri, pencegahan neurotisme dan psikopatologi, pengurangan distress dan penyediaan sumber yang dibutuhkan, 3) Kesehatan fisik, individu mempunyai hubungan dekat dengan oranglain jarang terkena penyakit dibandingkan individu yang terisolasi, 4) Manajemen stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang ditentukan.

Praktek Pekerjaan Sosial Makro Penanganan Anak Dan Keluarga

Netting, Kettner, dan McMurtry (2004) bahwa *community practice* merupakan bagian dari praktek makro. Mereka mendefinisikan : “praktek makro sebagai intervensi langsung profesional yang dirancang untuk membawa perubahan dalam organisasi dan masyarakat”.

Community Development merupakan praktek makro yaitu intervensi profesional langsung yang dirancang untuk menghasilkan perubahan berencana dalam organisasi atau masyarakat. Praktek makro dalam praktek pekerjaan sosial, dibangun atas dasar teoritik, berjalan dalam kerangka kerja sebuah model praktek, dan beroperasi dalam batas-batas, nilai-nilai dan etika profesional. Kegiatan-kegiatan level makro melibatkan praktisi dalam arena-arena organisasional dan kebijakan (Netting at.all: 2004).

Dalam pendekatan intervensi komunitas yang dilakukan adalah dengan cara bekerja sama dengan masyarakat terutama keluarga anak korban kekerasan seksual agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalahnya sendiri dengan menggali dan memanfaatkan sumber- sumber yang ada dalam masyarakat dan didalam keluarga

Berdasarkan hal tersebut maka dalam upaya penanganan Anak korban kekerasan seksual, maka solusi yang dapat digunakan adalah menggunakan model layanan berbasis masyarakat (*Community Based Services*) melalui keluarga anak. Pendekatan ini diambil karena dinilai paling tepat untuk diterapkan. Pendekatan ini untuk melengkapi pendekatan individual yang dilaksanakan sebagai bentuk integratif suatu layanan (Ife:2008) alasan perlu dilakukannya pendekatan ini yaitu : 1) model individual/professional memperkuat definisi masalah dan solusi secara individual ketimbang masyarakat, 2) terdapat pertimbangan yang sangat praktis bahwa layanan-layanan individual dan professional sangat mahal dan tidak dalam dijangkau oleh seluruh anggota masyarakat pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang secukupnya, 3) layanan-layanan individual dan professional tidak memberdayakan masyarakat atau pengguna layanan, karena pengetahuan dan kearifan cenderung tetap tertahan pada para professional dan tidak dibagikan kepada yang lain. Untuk itu dalam praktek pekerjaan sosial yang dilakukan untuk penanganan anak korban kekerasan digunakan model layanan berbasis masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena pekerja sosial bekerja di tiga setting meso dan makro.

Dalam praktek pekerjaan sosial ini dilakukan upaya membangun kesadaran dan tanggung jawab keluarga agar ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan penanganan anak korban kekerasan seksual. Disini keluarga menjadi pusat dari kegiatan pemecahan masalah yang ada, berlandaskan hal tersebut, maka peneliti bersama keluarga membentuk suatu kelompok

sebagai wadah bagi para orangtua anak korban kekerasan seksual untuk mengubah perilaku, memperkaya kompetensi, membuat orangtua menyadari bagaimana berperilaku yang baik terhadap anak dan melakukan banyak hal untuk memberikan dukungan terhadap anak. Melalui kelompok ini orangtua belajar untuk memahami anak, pengasuhan yang baik untuk anak, meningkatkan pengetahuan mengenai anak dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam memberikan dukungan terhadap anak sehingga para orangtua mampu membantu anak keluar dari permasalahan yang dialaminya dan melalui proses perkembangan dengan baik serta orangtua menyadari perannya untuk anak.

Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kampung Tajurhalang terdiri dari 3 RW dan 11 RT dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak ± 2.424 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1200 jiwa dan perempuan sebanyak 1.224 jiwa dengan 724 KK. (data monografi Desa Sindanglaka). Masyarakat kampung Tajurhalang sangat kental dengan nuansa agamis, masih banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan ibu-ibu dan bapak-bapak, akan tetapi sangat sedikit kegiatan yang diperuntukkan bagi anak dan keluarga secara khusus. Nilai keyakinan agama ini juga membuat masyarakat masih sangat percaya kepada kemampuan lebih seorang ustad yang biasa disebut ajengan sehingga setiap kehidupan mereka selalu diwarnai dengan nuansa kepercayaan akan doa-doa yang bisa membuat sembuh, sehat, dll.

Kebiasaan gotong royong yang semakin memudar sangat tampak karena masing-masing warga sudah sibuk dengan kehidupan masing-masing dan lupa peduli ke lingkungan sekitar. Masyarakat cenderung tidak peduli satu sama lain, terlihat dari kehidupan anak-anak yang merokok, nongkrong dan melakukan aktifitas negatif lainnya tanpa ada teguran dan nasehat dari warga yang melihat langsung.

Pekerjaan masyarakat umumnya menjadi buruh tani karena disana potensi alam yang mendukung untuk bercocok tanam terutama padi yang sudah terkenal dimana-mana dengan brandnya “ beras cianjur”, akan tetapi masyarakat disana hanya menjadi buruh saja karena kepemilikan lahan sawah merupakan milik para pengusaha yang berada di luar Cianjur. Data juga menunjukkan 12.85% penduduk lebih memilih bekerja sebagai TKI/ Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar Indonesia karena dari segi materi hal tersebut lebih menjamin kehidupan sehingga banyak anak yang ditinggal oleh orangtuanya dan mendapatkan pengasuhan oleh ayah dan keluarga lainnya. Dengan demikian hal ini dapat mempengaruhi kondisi yang mengakibatkan kondisi keluarga yang tidak lengkap pengasuhannya.

B. Karakteristik Informan

Informan keluarga. Informan keluarga yang terdiri dari orangtua anak sebanyak 11, diantaranya 9 orang perempuan yaitu NH, EH, ST, YR, D, L, O, TN, dan TK. Informan laki-laki yaitu ayah anak BB, M. Semua informan beragama islam. Usia informan terlihat beragam, rata-rata

berusia 38 – 64 tahun. Latar belakang pendidikan diantaranya yaitu lulus SD sebanyak 7 orang yaitu ST, YR, D, O, TN, TK, dan M sedangkan 4 diantaranya lulusan SMP yaitu NH, EH, L, dan BB. Pekerjaan yang mereka lakukan juga diantaranya buruh tani sebanyak enam orang yaitu NH, EH, ST, YR, L dan M, buruh tani ini bekerja dari jam 08.00-15.00 wib, sawah yang dikerjakan milik orang lain dan mereka mendapatkan gaji sehari Rp. 30.000,-. Satu informan yaitu bapak BB bekerja sebagai penjaga kolam ikan yang digaji Rp. 1.500.000,-/bulan. Satu orang ibu yaitu TN yang bekerja membuka warung kecil dirumahnya dengan penghasilan Rp.20.000/hari sedangkan 3 orang lainnya yaitu O, TK dan D merupakan ibu rumah tangga yang mengurus anak dirumah sedangkan suami bekerja serabutan juga yaitu buruh tani ataupun buruh bangunan.

Informan anak. Anak yang menjadi informan yaitu sembilan orang anak yang menjadi korban kekerasan seksual yaitu ER, AR, IM, SS, AY berusia 16 tahun masih bersekolah SMA, YN, dan FT berusia 17 tahun sudah lulus SMA , dan NN dan TR berusia 15 tahun masih bersekolah dikelas 3 SMP.

C. Dukungan Sosial Keluarga Anak Korban Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan kondisi sejauh mana peran dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap anak yang sudah menjalani proses intervensi ataupun anak yang belum pernah menjalani intervensi

1. Dukungan Informasional

Dukungan informasional berupa nasehat dan saran. Hal ini lebih banyak diberikan oleh ibu kepada anaknya. Dukungan ini masih belum maksimal diberikan keluarga karena keterbatasan akan pengetahuan dan pemahaman orangtua mengenai dampak kekerasan seksual yang dialami anak. Orangtua juga tidak memahami bahwa pentingnya dukungan informasional diberikan terhadap anak. Kondisi kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua mengenai dampak kekerasan yang dialami anak.

Dukungan informasional yang selama ini diberikan berupa nasehat agar rajin sholat, mengaji, belajar dan menjadi anak yang baik, sedangkan saran yang diberikan hanya berupa ketika anak bertengkar dengan salah satu anggota keluarga untuk mengalah atau menghindar. Sejauh ini belum terlihat nasehat dan saran orangtua terkait dengan permasalahan yang anak alami. Kondisi ini memunculkan kondisi dimana bahwa orangtua tidak memahami permasalahan yang dialami anak korban kekerasan seksual. Kondisi dukungan sosial yang minim dan diberikan secara tidak ramah anak membuat anak merasa bahwa apa yang diberikan orangtua tidaklah untuk kebaikan anak sehingga semua nasehat, saran yang diberikan dianggap sebagai ocehan saja.

2. Dukungan Penilaian/ penghargaan

Dukungan penilaian selama ini diberikan keluarga berupa support dalam kegiatan sekolah, penghargaan ketika anak mendapatkan prestasi sekolah dan

perhatian ketika anak sakit, menyiapkan kebutuhan makan anak, pakaian dan menyuruh anak untuk makan. Kondisi dukungan yang diberikan ini masih sangat terbatas pada kegiatan sehari-hari dan lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat minimnya dukungan penilaian terkait dengan permasalahan yang anak alami sebagai korban kekerasan seksual. Kesibukan orangtua menjadi alasan orangtua tidak memahami anak dan menganggap anak dalam kondisi yang baik. Para orangtua terlihat masih sangat malu untuk mengungkapkan perasaan terhadap anak baik dalam memberikan pujian maupun meminta maaf terhadap anak ketika orangtua salah.

Orangtua tidak memahami kondisi dimana anak membutuhkan dukungan dalam setiap kegiatan dan permasalahan yang dialami anak. Komunikasi yang terjalin hanya sebatas pertemuan orangtua dan anak serta tugas-tugas keseharian orangtua yang dilakukan terhadap anak.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yang selama ini diberikan keluarga berupa materi yaitu kebutuhan biaya sekolah, kebutuhan sehari-hari, dan HP, selain kebutuhan materi adapula kebutuhan sarana dan tenaga yang sejauh ini dalam bentuk menyediakan tempat tinggal dan ketersediaan keluarga untuk ikut mengantar anak ketika berada diluar rumah. Dukungan instrumental dilakukan juga oleh orangtua laki-laki (ayah). Dukungan yang diberikan sudah terlihat ada akan tetapi perlu harus adanya peningkatan dari segi cara dalam memberikan dukungan.

Hal ini perlu dilakukan karena seringkali maksud dan tujuan orangtua tidaklah dapat dipahami oleh anak sehingga memunculkan persepsi anak bahwa orangtua tidak mau memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak. Orangtua tidak sepeuhnya bisa memenuhi keseluruhan kebutuhan anak karena adanya keterbatasan ekonomi yang dialami. Kondisi ini membuat para orangtua harus belajar melatih diri bagaimana mengkomunikasikan kondisi yang terjadi didalam keluarga.

4. Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang sudah diberikan keluarga terkait dengan kasih sayang berupa memperhatikan kebutuhan anak dan mendoakan anak agar menjadi lebih, kepercayaan yang diberikan yaitu mengizinkan anak untuk melakukan aktifitas. Dukungan ini juga belum maksimal dilakukan oleh orangtua karena bentuk kasih sayang tidak pernah diutarakan langsung oleh kedua orangtua, kepercayaan yang diberikan tanpa bertanya kegiatan yang dilakukan dan kondisi mendengar dan didengar menjadi menghilang karena kesibukan orangtua.

D. Kebutuhan keluarga dalam memperkuat dukungan sosial

Analisis kebutuhan dilaksanakan melalui assesmen partisipatif dan FGD. Topik yang diangkat dalam asesmen partisipatif dan FGD itu berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan aspek-aspek dukungan sosial keluarga. Melalui kegiatan ini diperoleh beberapa kebutuhan keluarga untuk memperkuat dukungan yang diberikan terhadap anak yaitu: 1) Pembentukan kelompok sebagai wadah bagi para orangtua untuk pelaksanaan

kegiatan. Kelompok ini sangat dibutuhkan agar orangtua dalam melakukan kegiatan lebih terorganisir dan lebih memiliki tujuan yang jelas. Kelompok membuat keluarga menjadi lebih memiliki tanggungjawab, 2) Pengetahuan dan pemahaman keluarga mengenai perlindungan anak, 3) Pengetahuan tentang pengasuhan anak, 4) Keterampilan dalam berkomunikasi yang aktif dan baik terhadap anak, 5) Pengetahuan mengenai dukungan sosial keluarga.

E. Perencanaan Model Penguatan Dukungan Sosial Keluarga

Penyusunan rencana dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan semua keluarga yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Setiap aspek perencanaan disusun berdasarkan partisipasi dari setiap keluarga. Dengan cara seperti ini diharapkan rasa tanggung jawab atas setiap program kegiatan muncul dari masing-masing keluarga.

Hasil perencanaan partisipatif bersama keluarga anak korban kekerasan seksual : 1) Nama Program **Kelompok Home Sharing**, 2) Program bertujuan untuk peningkatan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan orangtua dalam memberikan dukungan sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kampung Tajurhalang Desa Sindanglaka Kec. Karangtengah Cianjur, 3) Metode, Strategi dan Teknik, intervensi makro (*macro practice*).

Model yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah *Locality Development*, anggota masyarakat dalam hal ini adalah kelompok *Home Sharing* yang menjadi sistem klien yang dianggap memiliki potensi untuk melakukan tindakan

penanganan terhadap permasalahan yang dimiliki, 4) Sasaran dari kegiatan ini adalah orangtua yang memiliki anak korban kekerasan seksual, 5) Pembentukan Tim Pelaksana dilakukan agar masing-masing orang akan memiliki tanggungjawab dan merasa memiliki akan kegiatan yang telah disusun dan akan menjalankan kegiatan dengan sepenuh hati.

F. Implementasi Model Penguatan Dukungan Sosial Keluarga

Implementasi yang dilakukan oleh peneliti bersama keluarga dengan melakukan model penguatan dukungan keluarga melalui Peningkatan Pengetahuan, Pemahaman dan keterampilan Keluarga dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual.

Model penguatan dukungan sosial keluarga ini dilakukan melalui kelompok *Home Sharing* Keluarga Tajurhalang. Model ini merupakan model penyempuraan dari model awal yang ada di proses praktikum yang berawal dari kebutuhan dalam menangani permasalahan anak korban kekerasan seksual. Praktikum menekankan pada kegiatan intervensi yang bersifat mikro, meso dan makro, pada tatanan mikro yang menyentuh ke anak langsung dan pada tatanan meso dilakukan kegiatan bersama keluarga dalam bentuk kegiatan "Temu Keluarga" yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan *Parenting Skills* yang diberikan kepada keluarga yang memiliki anak korban kekerasan, pelaku kekerasan seksual dan anak rentan kekerasan seksual.

Namun tidak mudah membentuk suatu perubahan pada perilaku masyarakat khususnya orangtua dalam pengasuhan apalagi penanganan anak korban kekerasan seksual karena nilai, kebiasaan dan budaya yang sudah melekat dalam kehidupan

sehar-harinya, sehingga masih tentu saja masih ada beberapa keluarga yang kurang sensitif/peka dalam memahami permasalahan anak korban kekerasan seksual.

Model awal yang dilakukan dalam upaya penguatan dukungan keluarga melalui kegiatan *parenting skill* yang ditindaklanjuti dengan kegiatan "temu keluarga". Kegiatan temu keluarga merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap dua minggu sekali pada saat praktikum berlangsung dan dilaksanakan sebulan sekali oleh pihak kader posyandu sebagai pendampingnya setiap sebulan sekali. Kegiatan temu keluarga memfokuskan pada diskusi keluarga mengenai pola asuh selama dirumah dan masalah-masalah lain yang terkait anak.

Kegiatan ini diharapkan agar pada anggota keluarga terutama orangtua dapat lebih terbuka dan mencari solusi atas permasalahan yang dialaminya ketika di rumah. Sasaran dari kegiatan merupakan orangtua dari anak korban kekerasan seksual, anak sebagai pelaku kekerasan seksual dan anak yang rentan kekerasan seksual. Kegiatan difasilitasi oleh kader PKK yang ada di wilayah Tajurhalang dan diadakan di aula madrasah RT 05.

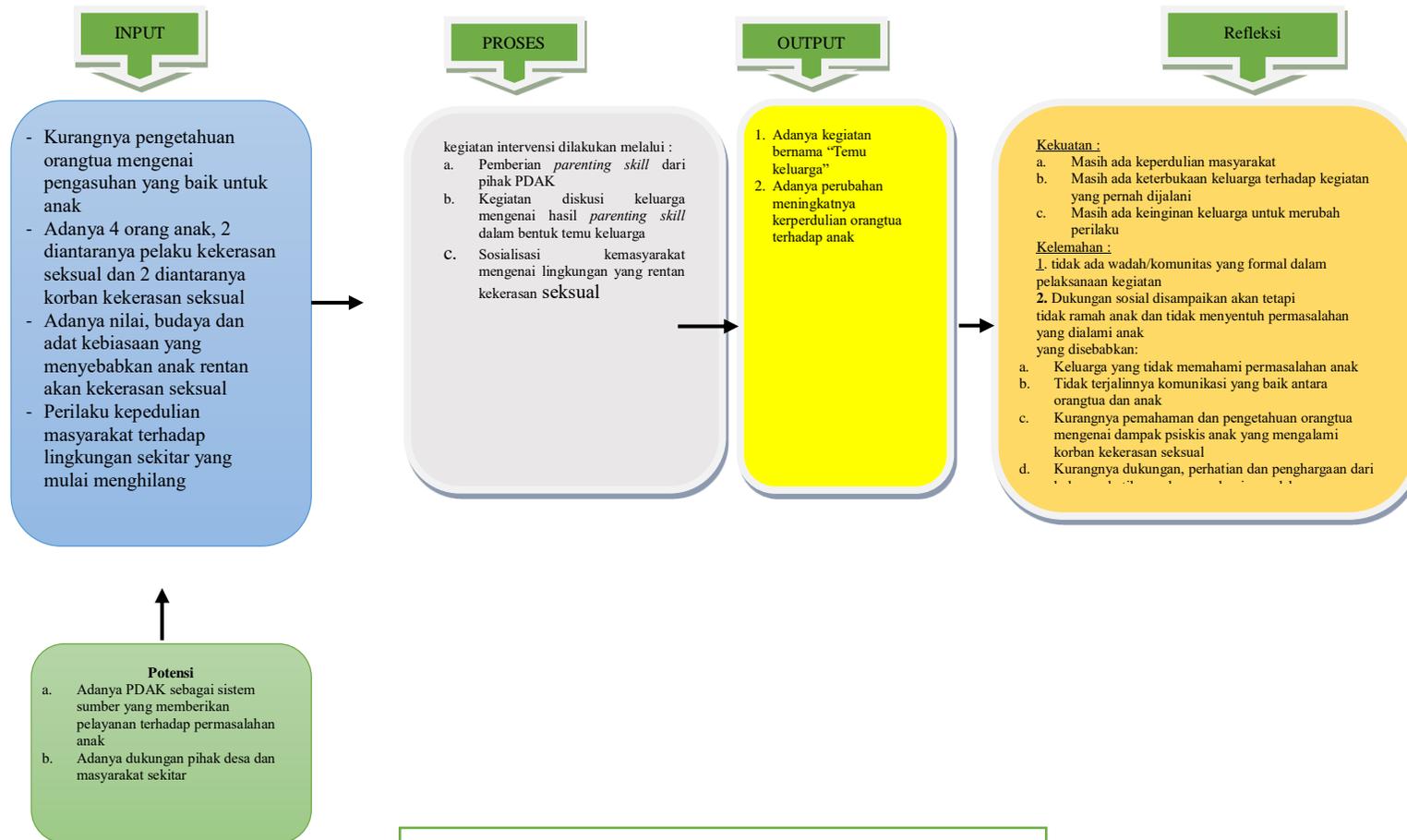
Hasil dari kegiatan yaitu meningkatnya kerperdulian orangtua terhadap anak sehingga anak mulai nyaman dengan kondisi didalam rumah dan membuat anak lebih terbuka terhadap orangtua mengenai berbagai permasalahan yang dialaminya.

Model awal ini juga mempunyai beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya yaitu: tidak ada wadah/komunitas yang formal dalam pelaksanaan kegiatan. Dukungan

sosial disampaikan akan tetapi tidak ramah anak dan tidak menyentuh permasalahan yang dialami anak yang disebabkan: 1) Keluarga yang tidak memahami permasalahan anak, 2) Tidak terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, 3) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan orangtua mengenai dampak psikis anak yang mengalami korban kekerasan seksual, 4) Kurangnya

dukungan, perhatian dan penghargaan dari keluarga ketika anak mengalami masalah. Model awal ini menjadi dasar untuk pelaksanaan penyempurnaan model selanjutnya pada proses penelitian berlangsung karena dengan melihat kelemahan yang dilakukan pada proses refleksi akan mempermudah peneliti dalam penyempurnaan model.

Model awal dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Bagan 1. Model awal Penguatan Dukungan Sosial Keluarga dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual

Kondisi awal yang digambarkan mengenai situasi penanganan awal keluarga anak korban kekerasan seksual ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan penelitian, karena penelitian merupakan penyempurnaan model awal dari kegiatan praktikum. Program kegiatan ini melalui beberapa kegiatan antara lain :

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan yang dilakukan peneliti yaitu Konsultasi dan berkoordinasi mengenai kegiatan yang akan diadakan yaitu pembentukan kelompok dan sharing kelompok keluarga dan Penentuan pendamping *home sharing*

2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan *home sharing* ini dilaksanakan dengan tema yang berbeda pada setiap pertemuannya. Adapun kegiatan tersebut antara lain:

a. Pembentukan kelompok

Nama kelompok "*Kelompok Home Sharing*"

Latar belakang Pembentukan berdasarkan atas masalah keluarga dan anak korban kekerasan seksual yang ada di Tajuhalang. Tujuan dari kelompok yaitu : 1) Memberikan wadah bagi orangtua untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, 2) Memberikan ruang bagi orangtua untuk saling belajar satu sama lain dari pengalaman masing-masing, 3) Mengembangkan kepedulian orangtua terhadap anak sehingga dukungan sosial keluarga semakin maksimal diberikan keluarga.

Home Sharing keluarga

Home sharing ini memiliki beberapa kegiatan antara lain :

1) Kegiatan sosialisasi mengenai perlindungan anak yang memberikan

pengetahuan mengenai hak anak dan perkembangan dan faktor resiko yang terjadi pada anak. Pemberian materi ini untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua agar memahami secara mendasar bahwa anak memiliki hak dasar yang harus dipenuhi didalam keluarga yaitu hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

Melalui materi factor resiko peneliti mencoba menyampaikan perkembangan anak yang di pengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor anak dari anak itu sendiri sehingga meningkatkan resiko perkembangan anak menjadi terganggu seperti: usia, penyakit kronis, pernah menjadi korban kekerasan, kecacatan, dll. Secara rinci peneliti menjelaskan satu persatu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak adanya keluarga dan faktor lingkungan.

2) Kegiatan Peningkatan Pengetahuan tentang Pengasuhan.

Kegiatan dilakukan melalui pemberian materi mengenai memahami perilaku anak dan bagaimana menjadi orangtua yang baik untuk anak. Pemberian materi memahami perilaku anak disampaikan langsung oleh peneliti. Menyadarkan orangtua harus lebih sensitif terhadap anak dan meningkatkan perilaku baik dan mengurangi perilaku buruk dengan memberikan pujian terhadap anak, memberikan penghargaan terhadap anak, menjelaskan mengenai kekerasan fisik dan non fisik yang dilakukan ke anak menimbulkan dampak negatif yang sangat besar untuk anak disampaikan melalui

pemutaran film untuk mengurangi perilaku buruk anak. Melalui film ini diharapkan para orangtua sadar bagaimana memperlakukan anak dengan benar dan dikaitkan dengan anak yang pernah mengalami kekerasan seksual, sesungguhnya mereka membutuhkan perhatian dari orangtua karena tentu saja anak yang pernah mengalami kekerasan seksual memiliki masalah baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman orangtua dengan menjadi lebih sensitif dengan perilaku anak akan membantu orangtua untuk menyadari ketika anak mengalami masalah.

3) Kegiatan pelatihan keterampilan berkomunikasi.

Pelatihan ini dilakukan melalui praktek langsung yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak mereka seperti mengucapkan terimakasih, menanyakan ketika anak mengalami masalah disekolah, memberikan pengertian ke anak mengenai situasi kondisi keuangan dirumah dengan tidak mengecewakan anak, memintamaaf ketika orangtua sudah kasar dan marah ke anak, menasehati anak dengan lemah lembut. Pelatihan keterampilan berkomunikasi dilakukan melalui praktek langsung ini dilakukan oleh orangtua terhadap anak mereka seperti : mengucapkan terimakasih, menanyakan ketika anak mengalami masalah disekolah,

memberikan pengertian ke anak mengenai situasi kondisi keuangan dirumah dengan tidak mengecewakan anak, memintamaaf ketika orangtua sudah kasar dan marah ke anak, menasehati anak dengan lemah lembut.

4) Kegiatan *sharing* mengenai dukungan keluarga.

Kegiatan *sharing* ini dilakukan sebanyak empat kali dengan kegiatan yaitu : a) *Sharing* mengenai bagaimana cara memberikan dukungan instrumental terhadap anak, b) *Sharing* mengenai cara memberikan dan memperkuat dukungan informasional, c) *Sharing* mengenai cara memberikan dan memperkuat dukungan penilaian, d) *Sharing* mengenai cara memperkuat dukungan emosional. Kegiatan ini dilakukan melalui proses diskusi yang di fasilitasi oleh peneliti dan kader PKK yang ada di Tajurhalang, dalam diskusi membicarakan kondisi dukungan sosial yang sudah diberikan pada orangtua dan bagaimana cara meningkatkan agar menjadi lebih baik lagi sehingga anak mendapatkan dukungan sosial yang tepat dari orangtua.

Dibawah ini dapat kita lihat tabel pelaksanaan kegiatan dalam penguatan dukungan sosial keluarga dalam penanganan anak korban kekerasan seksual.

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Program Penguatan Dukungan Sosial Keluarga
Tahun 2017

No	Rincian Kegiatan					Pelaksana	Indikator keberhasilan
	Hari/tanggal	Tempat	Kegiatan	Materi	Tehnik		
1	Senin, 7/05/2017	Rumah bapak uwes	Pembentukan kelompok	Pentingnya kelompok	Diskusi dan poling suara	Peneliti, bapak RT dan RW	Terbentuknya kelompok
2	Rabu, 10/05/2017 jam 14.00 wib s.d selesai	Rumah ibu L		a. hak-hak anak b. membahas Mengenai cara memberikan dan memperkuat dukungan instrumental	Diskusi dan penyampaian materi	a. kader PKK b. Peneliti	Terlaksananya kegiatan
3	Jumat, 12/05/2017 Pukul 13.00 wib sd. Slsi	Rumah ibu NH	a. sosialisasi tentang perlindungan anak b. diksusi dukungan keluarga	a. perkembangan anak dan faktor resiko b. cara memberikan dan memperkuat dukungan informasi	Diskusi dan penyampaian materi	a. kader PKK b. Peneliti	Terlaksananya kegiatan
3	Selasa, 16/05/2017 Pukul 14.00 wib sd slsi	Rumah ibu O	a. peningkatan tentang pengasuhan b. keterampilan dalam berkomunikasi c. sharing dukungan keluarga	a. memahami perilaku anak b. dukungan penilaian c. praktek bersama anak cara berkomunikasi yang baik terhadap anak	Diskusi dan penyampaian materi	a. kader PKK b. Peneliti	Terlaksananya kegiatan Orangtua mampu berlatih cara berkomunikasi yang baik ke anak
4	Kamis, 18/05/2017 Pukul 14.00 wib sd. slsi	Rumah ibu YR	a. peningkatan tentang pengasuhan b. Sharing dukungan keluarga	a. menjadi orangtua yang baik b. cara memberikan dan memperkuat dukungan emosional	Diskusi dan penyampaian materi	a. kader PKK b. Peneliti	Terlaksananya kegiatan Orangtua mampu menuliskan apa saja yang sudah mereka praktekan selama dirumah

5	Senin, 22/05/2017 Pukul 14.00 wib sd. Slsi	Rumah ibu YR		Evaluasi kegiatan	Diskusi	a. peneliti b. keluarga	Terlaksananya kegiatan Didapatnya pernyataan orangtua dan anak mengenai hasil kegiatan keseluruhan
---	---	-----------------	--	----------------------	---------	----------------------------	---

G. Evaluasi Model Penguatan Dukungan Sosial Keluarga

Penelitian tentang penguatan dukungan sosial keluarga, evaluasi merupakan tahapan kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang dilaksanakan di Kampung Tajurhalang. Mengukur keberhasilan program merupakan tahap kegiatan yang sangat penting dari suatu program, yakni mengukur efektifitas, efisien dan kepastian program kegiatan. Evaluasi dilakukan bersama-sama dengan seluruh keluarga yang menjadi sasaran dan sekaligus pelaksana kegiatan. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh proses dan hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi langsung dengan para informan baik anak maupun orangtua dengan perubahan yang diterima oleh anak maupun orangtua setelah pasca intervensi menggunakan instrument yang sama pada saat reasesmen. Hasil evaluasi yang diperoleh adalah seperti diuraikan sebagai berikut :

1. Evaluasi proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai aspek-aspek pada semua tahap kegiatan, mulai dari persiapan sosial sampai dengan pelaksanaan intervensi. Partisipan dan responden tidak mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian karena kegiatan evaluasi ini dilakukan melalui kertas yang di gambarkan melalui emoter sesuai dengan perasaan yang dirasakan secara langsung pada saat proses intervensi.

2. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil dilakukan untuk menilai hasil akhir seluruh kegiatan yang meliputi aspekmanfaat dan perubahan yang dirasakan yang dapat di lihat dari dukungan keluarga pasca intervensi kondisi dukungan yang diberikan keluarga terhadap anak mulai mengalami perubahan. Kondisi dukungan keluarga pasca intervensi meliputi beberapa aspek dukungan yang dikaji antara lain :

a. Dukungan Informasional

Dukungan informasional, yaitu dukungan yang berkaitan dengan pemberian nasehat, saran dan informasi. Perubahan yang terjadi walaupun belum signifikan sudah mulai mengalami perubahan, hal ini ditunjukkan melalui : **1) Nasehat.** Dukungan yang selama ini diberikan masih bersifat nasehat yang tidak ramah anak dan orangtua merupakan sosok yang tidak menyenangkan dengan ocehan yang membuat anak bosan mulai mengalami perubahan. Cara orangtua dalam memberikan nasehat dan saran dengan cara bertutur kata lembut, dengan senyuman dan mencari waktu dan kondisi yang nyaman, **2) Saran** Dukungan saran yang sebelumnya disampaikan dengan marah atau kesal setelah intervensi mengalami sedikit perubahan yaitu orangtua mulai belajar memahami karakter anaknya yang tidak suka dimarahi dengan ocehan yang terus menerus sehingga orangtua lebih

banyak mengajak anak untuk berdiskusi jika ingin menyarankan agar anak tidak berkelahi dengan kakaknya atau adiknya serta menyarankan anak yang ingin mencari pekerjaan bagi yang sudah lulus sekolah, 3) **Infomasi**. Orangtua mulai memberikan dukungan informasi dengan berusaha melihat informasi melalui media televisi misalnya dengan mengingatkan anak mengenai keluar jangan terlalu sore pulang karena kejahatan diluar marak terjadi, pentingnya anak untuk memahami anggota tubuhnya sendiri, perlunya berhati-hati dengan orang asing karena banyaknya kasus kekerasan yang terjadi diluar rumah. Perubahan ini juga dirasakan oleh anak. Anak merasa orangtua terlihat berperilaku aneh disaat awal, akan tetapi setelah satu minggu anak merasa nyaman dengan tindakan orangtua yang mulai memperlakukan dengan berkata lembut, memperhatikan diri anak, bertanya mengenai kegiatan anak sehari-hari dan kadang membelai rambut anak ketika membangunkan anak untuk sholat. Perubahan yang terjadi membuat anak nyaman dan senang.

b. Dukungan penilaian

Dukungan penilaian yang berkaitan dengan dukungan dalam memberikan support, penghargaan dan perhatian. Sejauh ini dukungan penilaian yang diberikan yaitu penghargaan dan perhatian. Setelah dilakukan beberapa kegiatan intervensi bagi keluarga khususnya orangtua mulai ada sedikit perubahan yang terjadi pada diri orangtua maupun anak yang dapat dilihat dari : 1) **Support**. Orangtua mulai memberikan ucapan mendukung anak dengan kegiatan di sekolahnya misalnya setuju dengan kegiatan anak, setuju dengan anak yang ingin mencoba mencari pekerjaan. Orangtua mulai memberikan

semangat secara langsung terhadap anak dengan mengucapkan “kamu pasti bisa”, 2) **Penghargaan**. Sebelum intervensi masih ada 5 orangtua yang tidak bisa memberikan penghargaan ke anak mulai terlihat perubahan yaitu orangtua mulai belajar mengucapkan terimakasih kepada anak ketika melakukan pekerjaan rumah atau membantu orangtua. Orangtua mulai belajar memuji anak dengan perilaku positif yang dilakukan anak. Orangtua mulai belajar menggunakan kata minta tolong terhadap anak ketika meminta anak untuk membantu membereskan kamar anak sendiri dan pekerjaan rumah kecil lainnya, 3) **Perhatian**. Perhatian yang sebelumnya hanya dalam bentuk ketika anak sakit dan mengurus kebutuhannya mulai berubah caranya yaitu orangtua juga mulai memberikan perhatian dengan kegiatan anak ketika berada diluar rumah atau melakukan kegiatan yang terlihat tidak biasanya, orangtua mulai berlatih untuk bertanya ketika anak terlihat murung pulang sekolah dan tidak mau keluar kamar, akan tetapi hal itu dilakukan pada saat yang tepat yang memperhatikan kondisi dan situasi yang tepat bagi anak. Perubahan yang terjadi pada orangtua dalam memberikan dukungan penilaian ini sangat berdampak positif bagi anak. Anak merasakan kehangatan dan kenyamanan terhadap orangtuanya. Anak merasa senang ketika orangtua mulai memberikan pujian, mengucapkan terimakasih kepada anak ketika melakukan pekerjaan rumah, memberikan semangat kepada anak. Hal ini membuat anak semakin bersemangat dalam membantu orangtua mau mendengarkan permintaan orangtuanya. Anak menjadi lebih dihargai dengan pekerjaan yang dilakukan baik ketika berada diluar rumah maupun di dalam rumah.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental berkaitan dengan dukungan materi, tenaga, dan sarana. Pemberian dukungan ini sebelumnya sudah maksimal dalam pemberian materi dan sarana sesuai dengan kondisi ekonomi yang dimiliki. Setelah proses intervensi terjadi perubahan terhadap orangtua yaitu berkaitan dengan cara orangtua memberikan materi dan sarana terhadap anak, hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi antara lain :

1) **Materi.** Orangtua mulai memberikan uang kebutuhan sekolah anak dengan memberikan pengertian yang baik, memberikan jajan terhadap anak dengan senyuman dan tidak dengan kata-kata ocehan. Orangtua mulai memberikan pemahaman kepada anak ketika anak meminta uang jajan lebih dari biasanya, bertanya uang yang di minta untuk kebutuhan apa dan apa bersifat penting atau tidaknya.

2) **Tenaga.** Dukungan dalam hal tenaga beberapa orangtua sudah mulai mau menemani anak bersama-sama ketika terlihat sibuk mengerjakan pekerjaan sekolah yang dibawa kerumah. Orangtua sesekali bertanya apa yang sedang dilakukannya walaupun orangtua tidak bisa membantu anak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Orangtua mulai mengajak seluruh anggota keluarga untuk berkumpul bersama pada satu waktu walaupun hanya menonton televisi dirumah saja,

3) **Sarana.** Dukungan sarana masih sama yang diberikan orangtua sesuai fasilitas yang ada di rumah dan ekonomi yang dimiliki, tapi bagi yang sudah memberikan HP terhadap anak mulai sesekali bertanya HP digunakan untuk apa oleh anak dan mengajarkan anak

untuk memberikan kabar ketika tidak berada dirumah. Orangtua juga mulai mau memahami kebutuhan anak dengan bertanya kebutuhan anak terlebih dahulu.

Perubahan yang terjadi pada orangtua ini berdampak terhadap anak, anak merasa orangtua lebih adil dan lebih mengerti diri anak. Anak mulai sedikit memahami bahwa selama ini permintaannya berlebih membuat orangtua merasa berat karena orangtua tidak selalu memiliki uang, kondisi ini membuat anak merasa nyaman dengan para orangtua.

d. Dukungan emosional

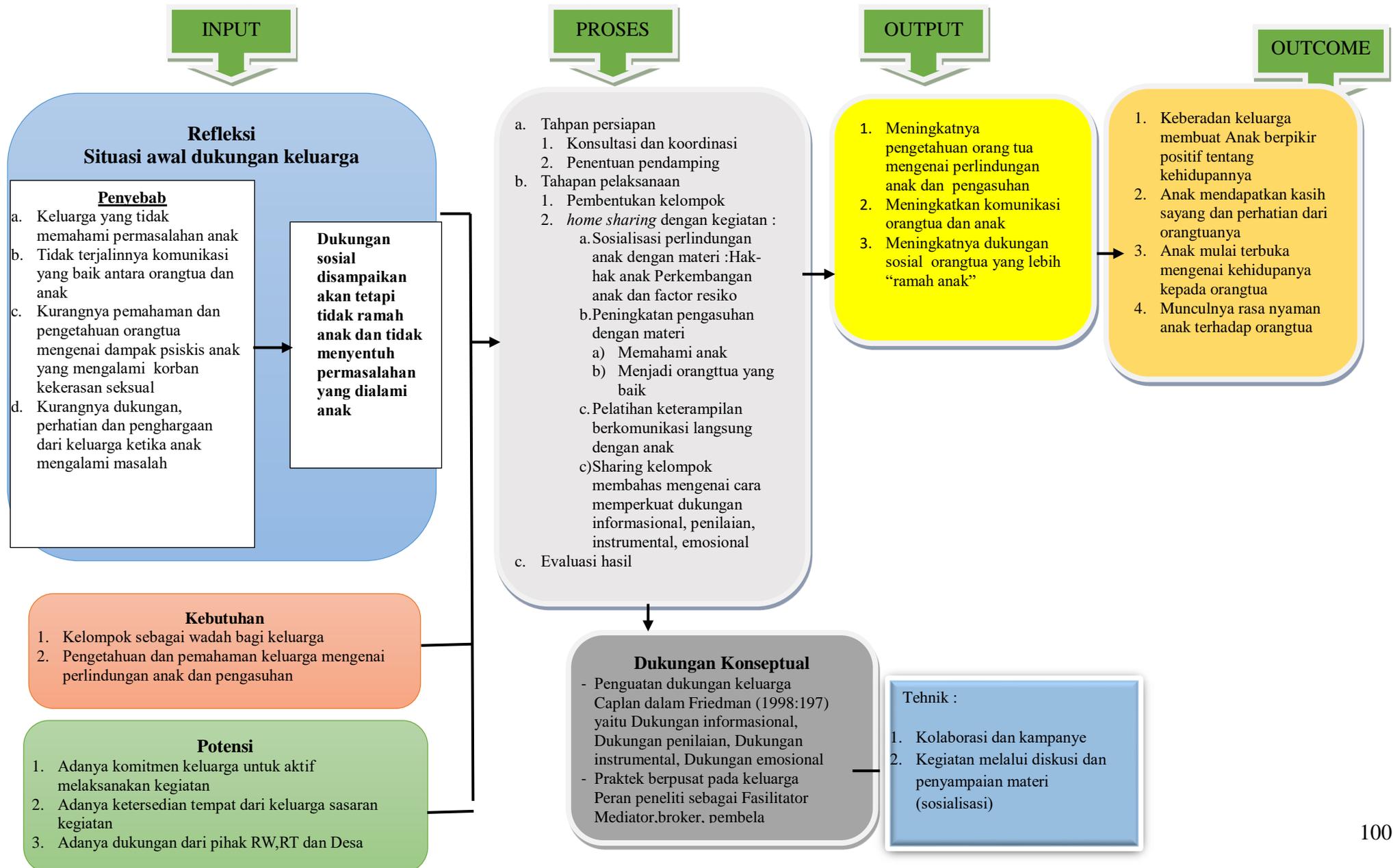
Dukungan instrumental berkaitan dengan afeksi (kasih sayang), kepercayaan, mendengar dan didengar. Dukungan yang diberikan orangtua mulai mengalami perubahan walaupun belum secara signifikan, perubahan ini dapat dilihat dari beberapa hal antara lain : 1) **Kasih sayang.** Para orangtua sudah mulai memberikan kasih sayang melalui ucapan dan perilaku. Ucapan yang dilakukan dengan mengatakan bahwa anak merupakan hal terpenting bagi diri orangtua. Perilaku yang memunculkan kasih sayang dengan membelai rambut anak ketika membangunkan tidur menyuruh anak untuk bangun sholat. Mengerti perasaan anak ketika dimarahi dan meminta maaf ketika orangtua melakukan kemarahan yang berlebih. Orangtua lebih bisa menempatkan mana yang harus dilakukan dengan anak dan yang tidak boleh dilakukan, 2) **Kepercayaan** . Kepercayaan yang selama ini diberikan dalam bentuk mengizinkan anak keluar tanpa bertanya ataupun kadang dengan nada yang curiga mulai berubah dengan bertanya apa yang akan dilakukan anak diluar dengan siapa akan tetapi dengan

bahasa yang lembut dan ramah anak sehingga anak merasa nyaman dengan perilaku orangtuanya, 3) **Mendengar dan didengar**. Kondisi mendengar dan didengar juga mengalami perubahan. Orangtua sudah mulai menyiapkan dirinya untuk mendengar keluhan anak walaupun kondisi sedang lelah, mulai berusaha untuk menanggapi cerita anak. Kondisi ini membuat para orangtua merasa bahwa anak selama ini sangat membutuhkan diri mereka dengan berbagai yang dialaminya baik dengan dirinya sendiri maupun oranglain, baik didalam rumah maupun luar rumah.

Orangtua mulai sedikit merasakan bahwa anak membutuhkan perhatian dan telinga mereka untuk didengar. Mendengarkan anak bercerita membuat orangtua lebih memahami perasaan anaknya dan bisa memberikan nasehat yang tepat terhadap anak. Perubahan yang terjadi pada diri orangtua membuat anak senang dan nyaman sehingga muncullah keterbukaan anak terhadap orangtua.

Setelah proses evaluasi, maka dapat kita lihat model akhir dari pelaksanaan penguatan dukungan sosial keluarga pada bagan dibawah ini:

Bagan 2 : Model Akhir Penguatan Dukungan Sosial Keluarga Dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual



Implikasi penelitian

Implikasi pada penelitian ini antara lain :

1. Implikasi praktis

Berdasarkan kegiatan penelitian PAR terhadap pelaksanaan model penguatan dukungan keluarga dalam penanganan anak korban kekerasan seksual melalui pembentukan Kelompok *Home Sharing* dengan kegiatan untuk penguatan dukungan sosial keluarga Tajurhalang di Kampung Tajurhalang Desa Sindanglaka Kecamatan Karangtengah Cianjur yang merupakan penyempurnaan model awal pada saat praktikum didapatlah hasil model akhir yang menghasilkan yaitu : 1) kelompok home sharing sebagai wadah penguat bagi keluarga dalam mendapatkan pengetahuan mengenai pengetahuan, pengetahuan dan keterampilan tentang anak dan dukungan sosial, 2) *Home Sharing* meningkatkan dukungan sosial yang diberikan orangtua terhadap anak

2. Implikasi teoritis

Implikasi teoritis dalam penelitian ini menghasilkan beberapa hal yang berbeda dalam dukungan sosial yang ada di wilayah Tajurhalang dengan kultur yang berbeda antara lain : 1) dukungan sosial keluarga sangat ditentukan dari cara, situasi dan kondisi dalam menyampaikan/memberikannya, 2) dukungan sosial dipengaruhi nilai, budaya, kebiasaan masing-masing wilayah/daerah.

Implikasi teoritis yang menunjang teori yang sudah ada antara lain yaitu : 1) dukungan sosial keluarga dalam memberikan kenyamanan baik fisik dan psikologis terhadap anak orangtua, 2) dukungan sosial menumbuhkan hubungan

yang berkualitas antara anak dan orangtua.

Simpulan

Kondisi dukungan sosial keluarga anak korban kekerasan seksual di Kampung Tajurhalang selama ini diberikan keluarga berupa dukungan informasional, instrumental, penilaian/penghargaan dan emosional dengan tidak ramah anak. Berbagai penyebab lemahnya dukungan yang diberikan keluarga terhadap anak dan hasil refleksi model awal praktikum menjadi dasar bagi peneliti bersama keluarga untuk menyusun rencana program yang akan menguatkan dukungan sosial keluarga dalam penanganan anak korban kekerasan seksual. Program intervensi yang akan dilaksanakan yaitu melakukan penguatan dukungan sosial keluarga melalui kelompok sebagai wadah bagi keluarga yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Kelompok ini menekankan kegiatan utama melalui "*Home Sharing*" yang dilakukan bersama orangtua. Model kegiatan *home sharing* dikembangkan peneliti dengan menggabungkan program *Home Visitation* dan *Family Development Session* (FDS) yang merupakan program Kementerian Sosial. Lebih jelas bagaimana penguatan dukungan sosial keluarga yang ada di Kampung Tajurhalang bisa dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian. Adanya kegiatan penguatan keluarga melalui "kelompok *home sharing*" dengan tujuan untuk menjadi model kegiatan baru bagi keluarga maupun masyarakat kampung Tajurhalang untuk menangani permasalahan anak yang mengalami kekerasan seksual atau bagi anak rentan kekerasan seksual melalui kegiatan dikusi antara anggota keluarga terutama ibu-ibu yang memiliki peran penting dalam pengasuhan anak.

Sebagai kelompok yang masih sangat baru dan kesibukan masing-masing anggota keluarga, diharapkan kelompok ini dapat berkembang dan melakukan kegiatan untuk keluarga lainnya yang merupakan keluarga yang memiliki anak rentan akan kekerasan seksual.

Berbagai kegiatan yang sudah dilakukan berdampak positif terhadap orangtua yaitu membuat orangtua menyadari bahwa pentingnya dukungan sosial yang diberikan ke anak, orangtua Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perlindungan anak dan pengasuhan, meningkatkan komunikasi orangtua dan anak serta meningkatnya dukungan sosial orangtua yang lebih “ramah anak” , kondisi ini membuat dukungan sosial terhadap menjadi meningkat sehingga dengan perubahan yang dilakukan orangtua membuat anak Keberadaan keluarga membuat anak berpikir positif tentang kehidupannya, anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya, anak mulai terbuka mengenai kehidupannya kepada orangtua dan munculnya rasa nyaman anak terhadap orangtua.

Adanya penelitian bukan berarti masalah sudah terpecahkan atau tujuan sudah tercapai semuanya. Masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi dan dilanjutkan serta ditingkatkan kembali, karena keterbatasan dari peneliti sehingga terdapat beberapa yang harus direkomendasikan sebagai upaya tindak lanjut dari kegiatan.

Bagi orangtua yang ada dalam kelompok untuk terus meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi aktif dan positif terhadap anak sehingga dukungan yang diberikan bisa secara optimal dan orangtua terbiasa dengan perubahan baru sehingga tercipta pengasuhan yang lebih baik dan memperkaya diri mereka dengan informasi-informasi terhadap kerentanan dampak yang akan dialami anak

korban kekerasan seksual serta dapat terus melanjutkan kegiatan minimal sebulan sekali dengan mengajak orangtua lainnya sehingga bisa membagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kegiatan “home sharing” bersama peneliti untuk melakukan tindakan preventif kekerasan seksual terhadap anak.

Tokoh Masyarakat (RT/RW) Dapat mendukung kegiatan positif yang dilakukan oleh para keluarga sehingga kegiatan masih bisa berlangsung dan memelopori untuk mengadakan kegiatan yang sama pada keluarga lainnya sehingga para keluarga terutama orangtua memahami perkembangan anaknya dan dapat memberikan pengasuhan secara maksimal untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak di wilayah Kampung Tajurhalang secara khususnya dan Desa Sindanglaka secara umumnya.

Pemerintahan Desa Sindanglaka dapat mendukung kegiatan yang sudah ada di Kampung Tajurhalang dan bisa melakukan tindak lanjut meneruskan kegiatan untuk keberlanjutan program sehingga tercipta masyarakat yang sadar anak dan menciptakan kondisi lingkungan kondusif bagi perkembangan anak.

Lembaga PDAK, agar PDAK dapat membantu dan bersinergi dengan kegiatan yang sudah ada agar model kegiatan agar lebih baik lagi dengan program yang sudah ada di PDAK.

Daftar Pustaka

- Achie Sudiarti Luhulima. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan, Kelompok Kerja*, Convention Watch Pusat Kajian Wanita dan Jender. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Berns, Roberta M. 2007. *Child, Family, School, Community Socialization And Support*, seventh edition, Canada : Thomson Wadsworth
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln ed., 2009, *Handbook of Qualitative Research*, London.
- Friedman, M. 1998. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek*, Edisi 3. Jakarta:EGC.
- Ife, Jim & Tesoriero Frank. Terjemahan Sastrawan Manulang, Nurul Yakin dan M. Nusyahid 2008. *Communnity Development, Alternatif Pengembangan di Era Globalisasi , edisi ke 3*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Jhonson, D.W., and Jhonson, R. 1999. *Learning Together and Alone, Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*. (3 th ed) Boston: Allyn and Bacon.
- Khairudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Kindon, sara & Rachel pain and mike kesby (2007). *Participatory Action Research Approaches And Methods : Connecting People, Participations And Place*. New York. Routledge.
- Sawitri Supardi Sadarjoen, 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, PT. Refika Aditama. Bandung.
- Alit Kurniasari 2016. *Violence And Sexual Exploitation In Young Women*. Jakarta: Puslitbangkesos.
- Lia Novianty, Suryani, Aat Sriati. 2015. *Jurnal analysis dukungan psikososial yang dibutuhkan keluarga anak yang mengalami kekerasan*.